

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam sejarah peradaban Islam, masjid tidak hanya digunakan sebagai tempat ibadah saja, tetapi juga digunakan sebagai pusat aktivitas umat Islam dalam berbagai bidang. Sebagaimana sejarah mengatakan pada masa Rasulullah SAW, masjid merupakan pusat peradaban dan pusat aktivitas, baik ibadah *mahdhah* maupun *ghairu mahdhah* (Amiruddin, 2001). Rasulullah SAW memilih membangun masjid sebagai langkah pertama dari niatnya membangun masyarakat madani. Konsep masjid pada masa itu ternyata tidak hanya sebatas tempat shalat saja dan tempat berkumpulnya kelompok masyarakat (kabilah) tertentu, melainkan masjid menjadi tempat sentral seluruh aktivitas keumatan, yaitu sentral pendidikan, politik, ekonomi, sosial dan budaya. Ini menunjukkan bahwa masjid dalam agama Islam menduduki tempat sangat penting dalam rangka membina pribadi khususnya dan umat Islam pada umumnya (Kurniawan, 2014)

Berbagai peran penting masjid pada zaman Rasulullah tentu diarahkan agar dapat memberdayakan umat, sehingga berimbas pada terciptanya tatanan masyarakat yang religius dan memiliki kompetensi serta kapasitas yang matang di berbagai bidang. Masyarakat yang memiliki kapasitas tinggi di satu atau beberapa bidang, akan memiliki nilai tambah dan memiliki kekuasaan dalam melakukan sesuatu, salah satunya dengan berusaha membuat hidupnya sejahtera dan terlepas dari garis kemiskinan. Masyarakat yang memiliki kekuasaan dan memiliki daya lebih, tentu akan mampu memberdayakan beberapa kelompok masyarakat yang belum berdaya. Melalui proses pemberdayaan masyarakat yang dilakukan oleh masjid, maka akan dapat menghasilkan kesejahteraan hidup yang diharap-harapkan oleh masyarakat.

Masjid pada zaman Rasulullah sangat sederhana, tetapi dengan kesederhanaannya itu, masjid memiliki banyak fungsi dan peran yang dapat dimainkan. (Gazalba, 1971) Jika masjid memainkan peranan-peranannya, maka dimungkinkan untuk menjalin kerjasama dengan lembaga-lembaga lain, yang pada akhirnya akan mewarnai kehidupan masyarakat, dengan corak warna Islami. Sudah

selayaknya lembaga-lembaga ini saling bekerjasama dengan masjid di bidang penyuluhan dan pembudayaan. Sesungguhnya peran masjid dalam realitasnya, merupakan bagian integratif bersama peran lembaga-lembaga lainnya di dalam masyarakat. Dari masjidlah, lembaga-lembaga ini menjalankan kegiatan-kegiatannya yang mengurai berbagai benang merah, serta berpartisipasi dalam merajut kehidupan masyarakat (Shihab, 1994). Saat ini, masjid harus bisa mengelola potensi untuk kemaslahatan *umat* (Rijawanti, 2017, hal. 128).

Fenomena masjid yang terjadi saat ini, fungsi dan peranannya tidak lagi terarah sesuai dengan harapan. Masjid tetap sebagai tempat penyelenggaraan ibadah, artinya berfungsi sebagai pusat pembinaan mental spiritual, akan tetapi penyelenggaraan ibadah semakin menyempit. Padahal, masjid memiliki peran strategis sebagai pusat pembinaan dalam upaya melindungi, memberdayakan, dan mempersatukan umat untuk mewujudkan umat yang berkualitas, moderat dan toleran. Masjid kita, hampir tidak memiliki kepedulian *needs* jama'ahnya. Hal ini diperkuat dengan prariset yang dilakukan oleh peneliti, pada Masjid Al-Musabbihin, Masjid Agung, dan Masjid Al-Oesmani (Jannah, 2016, hal. 2)

Sejauh ini, ada juga beberapa masjid yang menjalankan peran ibadah, pendidikan, dan ekonomi masjid, walaupun peran dan fungsi yang digarap belum maksimal dijalankan. Peran ekonomi dijalankan dengan tujuan agar bisa menjadi masjid yang mandiri, artinya masjid tidak hanya bergantung pada dana jama'ah (Jannah, 2016, hal. 3). Salah satu masjid yang menjalankan perannya dalam bidang ekonomi dan Pendidikan adalah Masjid Raya At Taqwa Kota Cirebon. Masjid Raya At-Taqwa terletak di Jalan R.A Kartini yang mana jalan ini merupakan pusat keramaian Kota Cirebon. Masjid Raya At-Taqwa terletak di tengah-tengah Kota Cirebon dengan dikelilingi oleh pusat perbelanjaan, gedung-gedung perkantoran dan dekat dengan stasiun kereta api. Letaknya yang sangat strategis tersebut membuat kaum muslim dari dalam kota maupun dari luar kota banyak yang mengunjungi masjid dan melakukan ibadah di dalamnya.

Kegiatan-kegiatan yang dilakukan sebagai upaya memaksimalkan peran Masjid Raya At-Taqwa dalam upaya pemberdayaan masyarakat di bidang ekonomi dan Pendidikan cukup banyak, seperti pelaksanaan pengajian di setiap pekannya, tabligh akbar, juga kegiatan-kegiatan lain yang dijalankan pengurus dan remaja masjid. Masjid Raya At-Taqwa memiliki Unit Kegiatan Masjid yang terdiri dari Laziswa (Lembaga Zakat, infaq, sodaqoh, dan wakaf Primer Koperasi Jama'ah Masjid (Primkopjamas)

At-Taqwa, At-Taqwa *Business Center* yang mengelola kantin, 4 toko, *Guest House*, Gedung Islamic Center Cirebon, dan ruang madya. Kemudian terdapat UKM masjid yang bernama Rumah Tahfidz Qur'an (RTQ) At-Taqwa, TKA, (TPQ), DTA, dan DTW At-Taqwa, Majelis Taklim, serta Roudhatul Athfal (RA) yang telah memiliki 1 cabang di luar kawasan Masjid Raya At Taqwa . Unit Kegiatan Masjid tersebut didirikan dalam rangka untuk memaksimalkan peran masjid dalam hal kegiatan keagamaan, kegiatan pendidikan, kegiatan sosial kemasyarakatan, dan kegiatan perekonomian bagi masyarakat sekitar.

Berdasarkan uraian tersebut, maka penulis berencana untuk mengadakan penelitian dengan judul **Upaya Masjid Raya At-Taqwa Kota Cirebon Dalam Pemberdayaan Masyarakat Di Bidang Ekonomi Dan Pendidikan.**

B. Perumusan Masalah

1. Identifikasi Masalah

a. Wilayah Penelitian

Penelitian ini termasuk dalam wilayah kajian Keuangan Publik Islam dengan topik Masjid dan Pemberdayaan Potensi Ekonomi Umat, karena ada relevansi dengan judul penelitian yang peneliti angkat yaitu *Upaya Masjid Raya At-Taqwa Kota Cirebon Dalam Pemberdayaan Masyarakat Di Bidang Ekonomi Dan Pendidikan.*

b. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Dengan menginterpretasikan hasil atau temuan di lapangan pada saat melakukan observasi, wawancara, dan tahap dokumentasi. Data-data yang telah diperoleh kemudian dideskripsikan dalam bentuk narasi dan disusun secara sistematis agar mudah dipahami oleh pembaca.

2. Pembatasan Masalah

Adapun Batasan-batasan dalam penelitian ini adalah Upaya Masjid Raya At-Taqwa Kota Cirebon dalam pemberdayaan masyarakat di bidang ekonomi dan pendidikan.

3. Rumusan Masalah

- a. Bagaimana upaya Masjid Raya At-Taqwa Kota Cirebon dalam pemberdayaan masyarakat di bidang ekonomi ?

- b. Bagaimana upaya Masjid Raya At-Taqwa Kota Cirebon dalam pemberdayaan masyarakat di bidang Pendidikan ?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengetahui upaya Masjid Raya At-Taqwa Kota Cirebon dalam pemberdayaan masyarakat di bidang ekonomi.
- b. Untuk mengetahui upaya Masjid Raya At-Taqwa Kota Cirebon dalam pemberdayaan masyarakat di bidang pendidikan.

2. Kegunaan Penelitian

a. Kegunaan Secara Teoritis

Diharapkan penelitian ini dapat berguna untuk :

- 1) Pengembangan ilmu pengetahuan serta menambah wawasan dan pengetahuan dalam pengelolaan masjid, khususnya memaksimalkan peran masjid dalam upaya pemberdayaan masyarakat di bidang ekonomi dan pendidikan.
- 2) Memberikan rujukan dan pertimbangan pada setiap pembaca agar dapat digunakan sebagai tambahan bacaan serta dijadikan sumber data dalam penulisan karya tulis ilmiah selanjutnya.

b. Kegunaan Secara Praktis

1) Untuk Penulis

Diharapkan penelitian ini dapat menjadi sarana untuk mendapatkan informasi mengenai bagaimana peran masjid agar bisa memberdayakan masyarakat dalam bidang ekonomi dan pendidikan.

2) Bagi Masjid Raya At-Taqwa Kota Cirebon

Dengan dilakukannya penelitian dan penulisan skripsi ini, diharapkan dapat memberi masukan dan pertimbangan untuk pengurus Masjid Raya At-Taqwa Kota Cirebon agar bisa mengevaluasi dan melakukan inovasi pelaksanaan program-program Unit Kegiatan Masjid dalam rangka mengoptimalkan upaya masjid untuk memberdayakan masyarakat di bidang ekonomi dan pendidikan.

3) Bagi Civitas Akademik

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai masukan yang sangat berguna dalam mengembangkan ilmu pengetahuan dan

sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya yang terkait dengan upaya masjid dalam pemberdayaan masyarakat di bidang ekonomi dan pendidikan.

4) Bagi Pemerintah

Sebagai yang memiliki kewenangan dalam pengambilan suatu kebijakan, dari adanya penelitian ini diharapkan pemerintah mau memperhatikan dan membuat kebijakan yang dapat mendukung upaya masjid agar bisa berupaya semaksimal mungkin dalam memberdayakan masyarakat khususnya di bidang ekonomi dan pendidikan.

5) Bagi Masyarakat

Masyarakat yang menjadi objek dan subjek dari adanya pemberdayaan ini, diharapkan penelitian ini bisa dijadikan sebagai acuan maupun pertimbangan untuk mengoptimalkan upaya masjid di daerah tempat tinggal masyarakat dalam melakukan pemberdayaan masyarakat di bidang ekonomi dan pendidikan.

D. Literature Review / Penelitian Terdahulu

1. Arifin Pellu (2020), Tesis : Manajemen Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Berbasis Masjid (Studi Kasus Pada Masjid Jogokariyan Yogyakarta). Hasil Penelitian : Strategi Masjid Jogokariyan Yogyakarta melakukan kegiatan pemberdayaan masyarakat melalui pinjaman lunak kepada masyarakat. Praktik dana yang dikelola masjid di ambil dari dana kotak infak, sedekah, dan zakat, dan dana dibagi menjadi tiga: pertama untuk operasional masjid, kedua untuk bantuan langsung untuk fakir miskin, dan ketiga untuk biaya modal dan bantuan modal usaha. Hasil dari upaya pemberdayaan ini masyarakat di kampung jogokariyan banyak yang merasah terbantu dari bantuan modal usaha dan bantuan pembangunan yang di berikan oleh Masjid Jogokariyan Yogyakarta.
2. Arif Suryadi (2015), Skripsi : Pemberdayaan Ekonomi Jamaah Masjid Nurul ‘Ashri Catur Tunggal Depok Sleman. Hasil Penelitian : Bentuk pelaksanaan pemberdayaan ekonomi jamaah yang dilaksanakan oleh takmir Masjid Nurul ‘Ashri adalah mengadakan pasar murah, Barkas (barang bekas), Pengobatan gratis (pelayanan kesehatan), penggalangan dana, bakti sosial, bazar di desa

Gunungjati Kulon Progo, dan program simpan pinjam usaha kecil menengah untuk masyarakat.

3. Syaiful Akhyar Tanjung (2016). Skripsi : Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Masjid Pada Masjid Al-Falah Di Kelurahan Gelugur Darat I Kota Medan. Hasil penelitian : Di bidang sosial, Masjid Al Falah melakukan pemberdayaan masyarakat dengan melayani penyelenggaraan jenazah bagi warga yang meninggal dunia dan ta'ziah, Sunatan Massal, Mengkoordinasi pembesukan anggota yang di rawat inap di Rumah Sakit, Mengadakan kajian atau penyuluhan setiap bulan, Menyediakan atau melaksanakan pemotongan dan pembagian hewan qurban, Menjemput donatur tetap setiap bulan bagi pegawai negeri maupun swasta, Melayani penerimaan dan penyaluran zakat fitrah, infak dan sadaqah, Pengadaan mobil jenazah. Sedangkan di bidang pendidikan, diadakan program pendidikan anak santri TPA sebanyak 325 , pesantren kilat setiap bulan ramadhan, majelis ta'lim, lomba festival anak soleh yang dapat menguji kecerdasan dan kemampuan anak-anak serta masyarakat.
4. Asep Suryanto dan Asep Saepulloh (2016). Jurnal : Optimalisasi Fungsi Dan Potensi Masjid: Model Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Berbasis Masjid Di Kota Tasikmalaya. Hasil Penelitian : Potensi dana masjid yang dimiliki cukup banyak untuk menjalankan program pemberdayaan masyarakat, disamping dengan diadakannya Baitul mal di masjid walaupun dalam bentuk yang masih sederhana. Kemudian, potensi dari pengurus masjid yang berkompeten karena terbiasa mengelola zakat fitrah dan mengadakan kelompok pengajian. Desain model pemberdayaan ekonomi masjid yang dapat dirumuskan berdasarkan potensi masjid yang ada adalah model terintegrasi antara lembaga ZIS, keuangan mikro Islam dan pemberdayaan ekonomi masyarakat.
5. Tuti Kurnia dan Wildan Munawar (2018). Jurnal Iqtishoduna : Strategi Pengembangan Peran Masjid di Kota Bogor. Adapun variabel peranan yang diukur adalah dari peranan yang terkait dengan ekonomi adalah pemberian langsung, pendampingan, pengawasan, pembinaan, pelatihan, pengembangan aspek keagamaan dan peningkatan akhlak. Ketujuh variabel tersebut diukur berdasarkan pengelolaan masjid terhadap dana zakat, infak dan shadaqah yang diterima oleh masjid. Variabel pemberian langsung merupakan pemberian bantuan ekonomi yang diberikan oleh masjid langsung kepada masyarakat yang membutuhkan. Berdasarkan peranan yang dirasakan oleh masyarakat maka

untuk pemberian langsung memiliki peranan yang cukup berperan dan dirasakan oleh masyarakat dengan skor nilai 4,999. Hampir seluruh masjid melakukan pembagian langsung baik berupa uang tunai maupun berupa barang minimal pada saat hari raya idul fitri melalui pembagian zakat fitrah ataupun pembagian hewan kurban pada saat hari raya Idul Adha, sehingga peran ini cukup dirasakan dengan baik oleh masyarakat. Untuk peranan pendampingan merupakan peran yang dilakukan dalam mendampingi usaha masyarakat yang menerima dana dari masjid baik dari zakat, infak ataupun sadaqah. Beberapa masjid melakukan pendampingan tapi jumlahnya masih sangat terbatas. Hal ini menyebabkan peranan pendampingan dalam pengembangan usaha masyarakat belum dapat dirasakan oleh masyarakat, sehingga peran ini masuk dalam kelompok kurang berperan.

Pada beberapa penelitian terdahulu yang sudah disajikan, menunjukkan bahwa penelitian-penelitian tersebut menjadikan masjid sebagai objek penelitian mereka. Penelitian diatas membahas tentang manajemen pemberdayaan masyarakat berbasis masjid dan menganalisis potensi masjid serta strategi pengembangan peran masjid,. Maka yang menjadi pembeda dari penelitian ini adalah, untuk menganalisis sejauh mana peranan masjid dalam rangka memberdayakan masyarakat di bidang ekonomi maupun di bidang pendidikan.

E. Kerangka Pemikiran

Penelitian ini didasarkan pada pemikiran bahwa masjid dapat menjadi sentral kekuatan masyarakat. Seperti fakta di masa lalu, pada masa Nabi Muhammad SAW masjid diperankan secara maksimal sebagai sentral masyarakat Islam untuk berbagai kegiatan. Konsep masjid pada masa itu ternyata tidak hanya sebatas tempat shalat saja dan tempat berkumpulnya kelompok masyarakat (kabilah) tertentu, melainkan masjid menjadi tempat sentral seluruh aktivitas keumatan, yaitu sentral pendidikan, politik, ekonomi, sosial dan budaya. Ini menunjukkan bahwa masjid dalam agama Islam menduduki tempat sangat penting dalam rangka membina pribadi khususnya dan umat Islam pada umumnya (Sutarmadi, 2002)

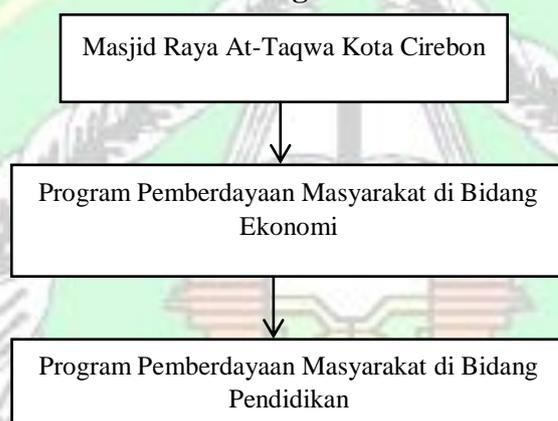
Dalam penelitian ini, penulis menggunakan konsep pemberdayaan masyarakat yang dikemukakan oleh Ginanjar Kartasasmita (1996 :159-160) menyebutkan tiga

aspek pokok yang perlu dilakukan dalam proses pemberdayaan masyarakat yaitu (Mulyawan, 2016, p. 62) :

- a. Menciptakan Suasana Dan Iklim Yang Memungkinkan Potensi Masyarakat Berkembang (*Enabling*).
- b. Memperkuat Potensi Atau Daya Yang Dimiliki Masyarakat (*Empowering*).
- c. Memberdayakan Berarti Pula Melindungi dan Menanggulangi.

Berikut merupakan kerangka pemikiran penelitian skripsi ini :

Gambar 1.0 Kerangka Pemikiran



F. Metode Penelitian

1. Tempat dan Waktu Penelitian

a. Tempat Penelitian

Tempat penelitian ini di Masjid Raya At-Taqwa Kota Cirebon Jl. Kartini Nomor 2, Kebonbaru, Kec. Kejaksan, Kota Cirebon Provinsi Jawa Barat.

b. Waktu Penelitian

Waktu penelitian ini berlangsung selama kurang lebih 5 bulan, mulai dari awal bulan Januari 2020 sampai dengan awal bulan Juni 2021.

2. Sumber Data

Sumber data adalah segala sesuatu yang dapat memberikan informasi mengenai data. Berdasarkan sumbernya, data dibedakan menjadi dua, yaitu data primer dan data sekunder (Sugiyono, 2009). Sumber data dari penelitian ini yaitu berasal dari sumber data primer dan data sekunder.

a. Data Primer

Data primer yaitu data yang diambil oleh peneliti yang bersumber dari hasil temuan di lapangan dengan maksud untuk mengetahui suatu fenomena atau permasalahan yang sedang ditelitinya. Sumber primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data (Hardani, 2020, hal. 121). Data dikumpulkan sendiri oleh peneliti langsung dari sumber pertama atau tempat objek penelitian dilakukan. Data primer dalam penelitian ini akan diambil melalui observasi, wawancara dengan narasumber, dan dokumentasi yang diambil di tempat objek penelitian, yaitu di Masjid Raya At Taqwa Kota Cirebon.

b. Data sekunder

Selain data primer, sumber data yang digunakan peneliti adalah data sekunder. Sumber data sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen (Hardani, 2020, hal. 121). Data ini dapat ditemukan dengan cepat. Dalam penelitian ini yang menjadi sumber data sekunder adalah literatur, artikel, jurnal serta situs di internet yang berkenaan dengan penelitian yang dilakukan. Data sekunder dalam penelitian ini didapat melalui berbagai sumber yaitu buku, artikel, serta situs di internet yang berkenaan dengan penelitian yang sedang dilakukan.

3. Teknik Pengambilan Data

Pengumpulan data dapat dilakukan dalam berbagai setting, berbagai sumber, dan berbagai cara. Bila dilihat dari setting-nya, data dapat dikumpulkan pada setting alamiah (natural setting), pada laboratorium dengan metode eksperimen, dirumah dengan berbagai responden, pada suatu seminar, diskusi, di jalan dan lain-lain. Selanjutnya bila dilihat dari segi cara atau teknik pengumpulan data, maka teknik pengumpulan data dapat dilakukan dengan observasi (pengamatan), interview (wawancara), dokumentasi dan gabungan keempatnya (Hardani, 2020, hal. 121).

Dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data dilakukan pada natural setting (kondisi yang alamiah), sumber data primer, dan teknik pengumpulan data lebih banyak pada observasi berperan serta (*participan observation*), wawancara mendalam (*in depth interview*), dan dokumentasi. Catherine

Marshall, Gretchen B. Rossman (2005), menyatakan bahwa: *the fundamental methods relied on by qualitative researchers for gathering information are, participation in the setting, direct observation, in-depth interviewing, document review* (Hardani, 2020, hal. 122).

a. Observasi

Observasi berarti pengamatan atau peninjauan terhadap suatu objek yang diteliti secara langsung untuk memperoleh data yang harus dikumpulkan dalam penelitian. Unsur-unsur observasi adalah ruang, (tempat pasar tradisional Sepanjang), (para konsumen muslim pasar tradisional Sepanjang), kegiatan (jual beli di pasar tradisional Sepanjang), objek (benda-benda atau produk yang diperjual belikan di pasar tradisional Sepanjang), perbuatan (keputusan pembelian produk *halal food* dan mengkonsumsinya), kejadian atau peristiwa (rangkaian kegiatan konsumen pasar tradisional Sepanjang mulai datang, memilih produk, menawar produk, membeli, dan mengkonsumsinya), waktu (urutan kegiatan perilaku konsumen pada pasar tradisional Sepanjang) (Komariah, 2013) . Observasi yang dilakukan dalam penelitian ini pada Masjid Raya At Taqwa Kota Cirebon.

b. Wawancara.

Wawancara ialah tanya jawab lisan antara dua orang atau lebih secara langsung atau percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai, yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu. Maksud mengadakan wawancara seperti ditegaskan oleh Lincoln dan Guba (1988), antara lain: mengkonstruksi mengenai orang, kejadian, kegiatan, organisasi, perasaan, motivasi, tuntutan, kepedulian dan lain-lain (Hardani, 2020, hal. 137). Pada penelitian ini, peneliti mewawancarai narasumber yang dapat memenuhi serta menjawab pertanyaan-pertanyaan dari peneliti terkait data yang ingin dikumpulkan peneliti. Narasumber dari penelitian ini yaitu Ketua DKM, Pengurus dan karyawan Masjid Raya At Taqwa Kota Cirebon, dan beberapa tokoh yang memiliki peran aktif di Unit Kegiatan Masjid Raya At-Taqwa Kota Cirebon.

c. Dokumentasi

Dokumentasi berasal dari kata dokumen, yang artinya barang-barang tertulis. Metode dokumentasi berarti cara mengumpulkan data dengan mencatat data-data yang sudah ada. Metode ini lebih mudah dibandingkan dengan metode pengumpulan data yang lain. Teknik pengumpulan data dengan dokumentasi ialah pengambilan data yang diperoleh melalui dokumen-dokumen.

Keuntungan menggunakan dokumentasi ialah biayanya relatif murah, waktu dan tenaga lebih efisien. Sedangkan kelemahannya ialah data yang diambil dari dokumen cenderung sudah lama, dan kalau ada yang salah cetak maka peneliti ikut salah pula mengambil datanya. Data-data yang dikumpulkan dengan teknik dokumentasi cenderung merupakan data sekunder, sedangkan data-data yang dikumpulkan dengan teknik observasi dan wawancara cenderung merupakan data primer atau data yang langsung didapat dari pihak pertama (Hardani, 2020, hal. 150).

4. Metode Penentuan Informan

Dalam penentuan informan, seringkali adanya perdebatan antar ahli metodologi penelitian. Sebagian ada yang menyatakan bahwa penelitian kualitatif tidak memakai sample. Sampel sendiri hanya dipakai untuk penelitian kuantitatif serta memiliki fungsi sebagai wakil populasi yang dimana populasi sendiri hanya terdapat dalam penelitian kuantitatif saja. Sedangkan penelitian kualitatif sendiri tidak ada sampel karena tidak adanya populasi di dalamnya. Dalam penelitian kualitatif sendiri yang dikenal adalah informan, subyek maupun responden. Informan ataupun responden sendiri bukan sebagai wakil dari populasi dari suatu tempat namun sebagai wakil dari informasi yang dibutuhkan. Sehingga penelitian kualitatif sendiri tidak menekankan banyaknya jumlah orang yang dibutuhkan dalam mencari informasi namun lebih condong ke arah paling banyak terlibat dalam peristiwa maupun memiliki informasi yang penting selama mendukung dalam penelitian maka penelitian kualitatif memiliki kecenderungan memakai *purposive sampling* (Huda, 2017).

Penentuan informan dibagi menjadi dua, yaitu informan dan informan kunci. Informan dalam pemilihannya berdasarkan kriteria sebagai berikut (Sugiarto, 2017):

1. Seseorang yang memahami sesuatu melalui proses enkulturasi yang dimana tidak sekedar mengetahui tetapi juga mengahayatnya.
2. Seseorang yang sedang bergerak maupun terlibat pada kegiatan yang sedang diteliti
3. Seseorang yang memiliki waktu yang cukup untuk memberi informasi.
4. Seseorang yang tidak memiliki kecenderunga memberi informasi dengan opininya sendiri.
5. Seseorang yang pada awalnya merupakan tidak kenal dengan peneliti sehingga lebih menarik jika dijadikan narasumber.

Kemudain menurut Mikkelsen, seorang informasi kunci harus mempunyai pengetahuan khusus terkait suatu topik tertentu serta tidak selalu pemimpin dari komunitas tersebut. Sehingga berdasarkan teori tersebut, dalam penelitian ini kriteria informan adalah sebagai berikut (Mikkelsen, 2011):

1. Mengikuti kegiatan yang telah ditentukan oleh Masjid Raya At-Taqwa Kota Cirebon
2. Anggota koperasi Primkopjamas At-Taqwa
3. Pedagang di kios milik At-Taqwa Business Center
4. Penerima manfaat pembinaan kewirausahaan
5. Peserta didik di lembaga pendidikan yang disediakan Masjid Raya At-Taqwa Kota Cirebon
6. Bersedia diwawancarai

Sedangkan untuk informan kunci, kriteria yang telah ditetapkan adalah :

1. Merupakan pengurus Masjid Raya At-Taqwa Kota Cirebon
2. Merupakan pengurus atau pihak yang berwenang di masing-masing Unit Kegiatan Masjid Raya At-Taqwa Kota Cirebon
3. Bersedia diwawancarai

5. Teknik Analisis Data

Dalam hal analisis data kualitatif, Bogdan menyatakan bahwa *Data analysis is the process of systematically searching and arranging the interview transcripts, fieldnotes, and other materials that you accumulateo increase your own understanding of them and to enable you to present what you have*

discovered to others. Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah dipahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkannya ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat simpulan yang dapat diceriterakan kepada orang lain (Hardani, 2020, hal. 162). Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan Teknik analisis data model Miles dan Hiberman.

Dalam pendekatan kualitatif sangat berbeda dengan pendekatan kuantitatif, terutama dalam menyajikan data. Menurut Mathew B. Miles, psikologi perkembangan dan Michael Huberman ahli pendidikan dari University of Geneva, Switzerland, dalam Miles dan Huberman (1992) analisis kualitatif, data yang muncul berwujud kata-kata dan bukan rangkaian angka. Data itu mungkin telah dikumpulkan dalam aneka macam cara yaitu pengamatan terlibat, wawancara, dan selanjutnya diproses melalui perekaman, pencatatan, pengetikan, tetapi analisis kualitatif tetap menggunakan kata-kata yang biasanya disusun ke dalam teks yang diperluas. Analisis menurut Miles dan Huberman (1992) dibagi dalam tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan. Ketiga alur tersebut adalah (1) reduksi data (*data reduction*); (2) penyajian data (*data display*); dan (3) penarikan simpulan. Berikut penjelasan tiga alur kegiatan Teknik analisis data model Miles dan Hiberman : (Hardani, 2020, hal. 163)

a. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Data dalam penelitian kualitatif umumnya berupa narasi deskriptif kualitatif, walaupun ada data dokumen yang bersifat kuantitatif juga bersifat deskriptif. Tidak ada analisis data secara statistik dalam penelitian kualitatif. Analisisnya bersifat naratif kualitatif, mencari kesamaan-kesamaan dan perbedaan-perbedaan informasi. Reduksi data merupakan bagian dari analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasi data dengan cara sedemikian rupa hingga simpulan-simpulan akhirnya dapat ditarik dan diverifikasi. Dengan reduksi data, data kualitatif dapat disederhanakan dan ditransformasikan dalam aneka macam cara melalui seleksi ketat. Melalui

ringkasan atau uraian singkat, menggolongkannya dalam satu pola yang lebih luas, dan sebagainya.

b. Penyajian Data (*Data Display*)

Penyajian yang dimaksud Miles dan Huberman, sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan simpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian yang paling sering digunakan pada data kualitatif pada masa yang lalu adalah bentuk teks naratif. Teks tersebut terpecah-pecah, bagian demi bagian dan bukan simultan, tersusun kurang baik, dan sangat berlebihan. Pada kondisi seperti itu, peneliti menjadi mudah melakukan kesalahan atau bertindak secara ceroboh dan secara gegabah mengambil simpulan yang memihak, tersekat-sekat, dan tak berdasar. Manusia tidak cukup mampu sebagai pemroses informasi yang besar jumlahnya; kecenderungan kognitifnya adalah menyederhanakan informasi yang kompleks ke dalam satuan bentuk yang disederhanakan dan selektif atau konfigurasi yang mudah dipahami. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowcard* dan sejenisnya. Dengan men-*display*-kan data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut

c. Penarikan Simpulan dan Verifikasi Data

Langkah ketiga dari analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman adalah penarikan simpulan dan verifikasi. Simpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila simpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka simpulan yang dikemukakan merupakan simpulan yang kredibel. Simpulan adalah intisari dari temuan penelitian yang menggambarkan pendapat-pendapat terakhir yang berdasarkan pada uraian-uraian sebelumnya atau, keputusan yang diperoleh berdasarkan metode berpikir induktif atau deduktif. Simpulan yang dibuat harus relevan dengan fokus penelitian, tujuan penelitian dan temuan penelitian yang sudah dilakukan interpretasi dan pembahasan. Ingat

simpulan penelitian bukan ringkasan penelitian. Dengan demikian simpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak, karena seperti yang telah dikemukakan bahwa masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah peneliti berada di lapangan.

6. Uji Keabsahan Data

Dalam penelitian kualitatif, temuan atau data dapat dinyatakan valid apabila tidak ada perbedaan antara yang dilaporkan peneliti dengan apa yang sesungguhnya terjadi pada obyek yang diteliti. Tetapi perlu diketahui bahwa kebenaran realitas data menurut penelitian kualitatif tidak bersifat tunggal, tetapi jamak dan tergantung pada konstruksi manusia, dibentuk dalam diri seseorang sebagai hasil proses mental tiap individu dengan berbagai latar belakangnya. Oleh karena itu bila terdapat 10 peneliti dengan latar belakang yang berbeda dan meneliti pada obyek yang sama, akan mendapatkan 10 temuan, dan semuanya dinyatakan valid, kalau apa yang ditemukan itu tidak berbeda dengan kenyataan sesungguhnya yang terjadi pada obyek yang diteliti (Hardani, 2020, hal. 199).

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang harus pula memenuhi persyaratan sebagai suatu *disciplined inquiry*. Sebagaimana penelitian pada umumnya, setiap kegiatan penelitian kualitatif haruslah dilaksanakan untuk menjawab masalah-masalah yang berarti; nilai temuannya memang penting atau cukup berarti. Di samping itu, penelitian kualitatif sebagai suatu alat penelitian, haruslah digunakan untuk menjawab masalah-masalah yang memang sesuai diselesaikan dengan penelitian kualitatif itu sendiri, perlu disesuaikan dengan rambu-rambu yang telah disebutkan sebelumnya. Kriteria yang digunakan penelitian kualitatif adalah bahwa hasil penelitian yang dilakukan harus memenuhi empat kriteria, yaitu: (1) *credibility*; (2) *transferability*; (3) *dependability*; dan (4) *confirmability*. Keempat kriteria itu memenuhi empat standar "*disciplined inquiry*" yaitu: *truth value*, *applicability*, *consistency*, dan *neutrality*. (Hardani, 2020, hal. 200)

Keempat kriteria yang dipakai oleh para peneliti penganut paradigma kualitatif sebagaimana tersebut di atas dapat diuraikan sebagai berikut: (Hardani, 2020, hal. 121)

1. *Credibility*

Kriteria ini untuk memenuhi data dan informasi yang dikumpulkan harus mengandung nilai kebenaran, yang berarti bahwa hasil penelitian kualitatif harus dapat dipercaya oleh para pembaca yang kritis dan dapat diterima oleh orang-orang (responden) yang memberikan informasi yang dikumpulkan selama informasi berlangsung.

2. *Transferability*

Menurut Moeloeng (2005), kriteria ini untuk memenuhi kriteria bahwa hasil penelitian-penelitian yang dilakukan dalam konteks tertentu (di mana penelitian dilakukan) dapat diaplikasikan atau ditransfer kepada konteks atau *setting* yang lain untuk membangun keteralihan dalam penelitian ini dilakukan dengan cara uraian rinci. Dengan teknik ini peneliti akan melaporkan hasil penelitian seteliti dan secermat mungkin yang menggambarkan konteks tempat penelitian diselenggarakan dengan mengacu pada fokus penelitian. Dengan uraian rinci ini terungkap segala sesuatu yang dibutuhkan oleh pembaca agar dapat memahami temuan-temuan yang diperoleh peneliti.

3. *Dependability*

Kriteria ini dapat digunakan untuk menilai apakah proses penelitian kualitatif bermutu atau tidak. Untuk mengecek apakah hasil penelitian kualitatif bermutu atau tidak, seorang hendaknya melihat apakah si peneliti sudah hati-hati atau belum bahkan membuat kesalahan dalam (1) mengkonseptualisasikan rencana penelitian, (2) mengumpulkan data, dan (3) menginterpretasikan data atau informasi yang telah dikumpulkan dalam suatu laporan penelitian yang ditulis.

4. *Confirmability*

Kriteria ini digunakan untuk menilai apakah hasil penelitian itu bermutu atau tidak. Jika "*dependability audit*" digunakan untuk menilai kualitas dari proses yang ditempuh oleh peneliti sampai dapat membuahkan hasil penelitian, maka "*confirmability audit*" dapat dilakukan bersamaan dengan "*dependability audit*". Tetapi tekanan dari "*confirmability audit*" adalah berkaitan dengan pertanyaan apakah data dan informasi serta interpretasi dan lain-lain dalam laporan penelitian didukung oleh materi-materi yang tersedia/digunakan dalam "*audit trail*". Apabila "*confirmability*

audit” telah memutuskan bahwa hasil penelitian telah memenuhi keempat standar suatu penelitian (*truth value, applicability, consistency, dan neutrality*) maka hasil penelitian tersebut dapat dikatakan sudah dapat diterima. Dengan kata lain bahwa hasil penelitian tersebut bermutu.

G. Sistematika Penulisan

Guna memperoleh pembahasan yang sistematis, maka penulis perlu menyusun sistematika penulisan sedemikian rupa sehingga dapat menunjukkan hasil penelitian yang baik dan mudah dipahami. Adapun sistematika tersebut adalah sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

Meliputi latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, penelitian terdahulu, kerangka pemikiran, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II: LANDASAN TEORI

Dalam bab ini diuraikan mengenai landasan teori yang digunakan oleh penulis untuk menganalisis masalah yang akan dibahas dalam tugas akhir ini, serta sebagai kerangka acuan dalam penulisan dalam Bab IV mengenai Hasil Penelitian dan Pembahasan.

BAB III: DESKRIPSI UMUM MASJID RAYA AT-TAQWA KOTA CIREBON

Pada bab ini berfungsi untuk memberikan gambaran umum kepada pembaca tentang profil dan sejarah Masjid Raya At Taqwa Kota Cirebon, serta berbagai potensinya.

BAB IV: HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dalam bab ini akan disajikan mengenai hasil penelitian serta pembahasannya, yang akan dibahas dalam bab ini yaitu mengenai Analisis Peran Masjid Dalam Upaya Pemberdayaan Masyarakat di Bidang Ekonomi dan Pendidikan (Studi Kasus pada Masjid Raya At-Taqwa Kota Cirebon).

BAB V : PENUTUP

Bab Penutup ini terdiri dari Kesimpulan dan Saran-Saran. Kesimpulan merupakan jawaban dari permasalahan yang ada dalam penelitian ini, sedangkan saran-saran berisi tentang hal-hal yang mungkin berguna dalam meningkatkan kualitas dan kuantitas peran masjid agar bisa dimanfaatkan

untuk memberdayakan masyarakat Kota Cirebon dan sekitarnya khususnya di bidang ekonomi dan pendidikan .

